

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kepemimpinan dari dahulu sampai sekarang selalu menjadi pusat perhatian dan memberikan daya tarik tersendiri bagi setiap orang. Mengingat kepemimpinan mendapatkan posisi puncak dalam suatu organisasi bahkan perannyapun begitu penting sebagai penentu perubahan, pengendalian, penugasan dan menjamin kelangsungan organisasi, maju mundurnya suatu organisasi akan ditentukan oleh arahan seorang pemimpin.

Kepemimpinan juga merupakan akar dan sumber utama dalam berbagai proses kehidupan manusia baik dalam memimpin diri sendiri maupun memimpin organisasi atau kelompok sosial. Manusia yang telah dianugerahi naluri berpikir oleh tuhan tidak sama satu dengan yang lainnya, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Pemimpin yang cakap tidak hanya mampu mengusahakan bahwa pekerjaan yang dilaksanakan dapat tercapai dengan baik, produktif dan efektif dalam mengolah waktu, tetapi harus menjamin rasa keamanan dan kesejahteraan orang-orang dalam organisasi.

Memahami kepemimpinan secara kompleks adalah sesuatu yang sangat penting, mengingat manusia sebagai objek bukan hanya telah ditakdirkan untuk menjadi pemimpin dari seluruh makhluk di muka bumi, tetapi juga hasrat dalam mewujudkan manusia untuk mencapai kebutuhan dan cita-cita sekaligus sumbangsih hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya. Para pemimpin yang berhasil seringkali dapat menginspirasi bawahannya untuk

memperoleh hasil yang tinggi dengan menunjukan kepada para bawahan mengenai tugas pokok sadar akan maksud dan tujuan sehingga mampu memberikan manfaat bagi organisasi atau lembaga.

Di kalangan lembaga pendidikan, pesantren cenderung menitikberatkan pada kiai, sebagai pengasuh dan perancang kurikulum, bahkan sebagai guru dan motivator, selalu memberikan bimbingan dan dorongan untuk menghasilkan santri yang berprestasi dan berkualitas. Selain itu, pesantren dibantu oleh ustadz/ustadzah dan santri yang memiliki kemampuan mengajar yang memadai (syarif, 2018:59).

Menurut Dhoffier (2019:93) asal usulnya istilah kiai dalam Bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar dengan peruntukan yang berbeda satu dengan yang lain. *Pertama*, kiai sebagai penghormatan bagi benda-benda yang termasuk keramat. *Kedua*, sebagai penghormatan untuk orang tua pada umumnya. *Ketiga*, sebagai gelar yang diberikan masyarakat kepada ahli agama Islam (ulama) yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajari kitab-kitab klasik pada santrinya.

Dari survey awal, penulis menemukan bahwa pembinaan dan pengelolaan santri di pondok pesantren Al-Barkah dipimpin oleh KH. Hasan Sadili. Hal ini tercermin dari kepemimpinan KH. Hasan Sadili yang tegas, bijaksana memiliki wawasan pengetahuan yang luas, memiliki visi dan misi yang terarah, memiliki pola interkasi yang baik dalam upaya meningkatkan kualitas para santri baik akademik berupa prestasi belajar dan non akademik berupa keterampilan santri dapat terlihat dari bagaimana beliau dalam mendidik santri. KH. Hasan Sadili memposisikan dirinya sebagai kiai di pondok pesantren Al-Barkah berdasarkan

gelar penghormatan dari masyarakat. Konsep wibawa alami KH. Hasan Sadili dapat terlihat ketika dalam menyampaikan materi pembelajaran, menyampaikan sambutan-sambutan, pemberian motivasi para santri sehingga menilai beliau adalah salah satu guru atau seorang pemimpin yang memiliki jiwa kharismatik.

Kepemimpinan karismatik adalah ketaatan yang ditunjukkan oleh masyarakat sebagai pengikut (pemimpin). Hal ini bermula dari otoritas para tokoh masyarakat. Kewenangan semacam ini bermula dari adanya kekuatan moral atau biasa disebut (moral power) dan didukung oleh pengetahuan yang memadai (Rosita, 2018:172).

Pondok pesantren Al-Barkah berdiri pada tahun 1960 dibangun atas perjuangan yang cukup panjang oleh KH. Ahmad Djunaedi dan HJ. Ecin Kuraesin yang merupakan pasangan suami istri. Mereka datang dan merintis pondok pesantren Al-Barkah dari nol dan melakukan pembinaan keagamaan di kampung Rancakeuyeup RT 01 RW 04 Desa Sukajaya Kecamatan Tanggeung Kabupaten Cianjur dengan luas tanah 700 M².

Santri yang berada di Pondok Pesantren Al-Barkah ada dua jenis santri yaitu santri mengaji sambil sekolah tingkat Madrasah Tsanawiyah dan tingkat Madrasah Aliyah mereka belajar mengaji ilmu agama dan belajar ilmu umum ada pula santri yang hanya mengaji (*takhasus*). Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang mendapat respon baik di internal pesantren maupun eksternal pesantren. Eksistensi pesantren bukan hanya diperoleh dari aspek pengelolaan serta berbagai sarana dan prasarana yang mendukung terhadap keberlangsungan pesantren, tetapi juga disebabkan adanya

prestasi yang dimiliki oleh para santri di pondok pesantren Al-Barkah. Prestasi yang dicapai beragam dan sudah menjadi kebutuhan pokok para santri baik untuk bekal ketika mereka masih berstatus santri maupun setelah mereka menjadi alumni.

Selanjutnya hasil prestasi belajar santri di pondok pesantren Al-Barkah yaitu: *pertama*, pada santri tingkat Madrasah Tsanawiyah. Para santri mampu hafal juz ama, hafal kitab jurumiyah sebagai ilmu nahwu dan kitab yakulu sebagai ilmu sharaf, mampu menghafal bacaan-bacaan shalat dan praktik beserta *nawafil*, mampu membaca kitab fiqh safinah, mampu menyampaikan pesan dakwah di hadapan umum, mampu mempraktikkan tata cara ibadah haji dan umrah lewat program manasik haji. *Kedua*, pada tingkat Madrasah Aliyah para santri mampu hafal juz ama, mampu menghafal bacaan-bacaan shalat dan praktik beserta *nawafil*, mampu menjadi imam shalat, mampu membaca kitab kuning gundul (tanpa harakat) dengan penekanan pada ilmu nahwu Sharaf alfiyah dan kaelani, ilmu fiqh fathul qarib, mampu praktik manasik haji dan umrah, mampu praktik khutbah jum'at, mampu menyampaikan pesan dakwah di hadapan umum.

Selain daripada hasil prestasi belajar yang dimiliki oleh para santri alumni dari pondok pesantren Al-Barkah banyak menuai prestasi dan aktif dalam berbagai bidang profesi yaitu; menjadi seorang akademisi, politisi, pengajar, pengelola lembaga atau yayasan, pembisnis, tokoh agama atau kiai dilingkungan masyarakat masing-masing. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peranan sosok seorang pemimpin yang mampu mendorong terhadap sebuah prestasi itu.

Keputusan KH. Hasan Sadili selalu memberikan penekanan pada sebuah substansi, dimana santri diberikan sebuah dorongan motivasi agar mampu menghadapi perkembangan jaman dalam berbagai bidang, baik itu dalam bidang ilmu agama maupun umum kemudian dalam setiap waktu dan kesempatannya beliau juga sering berpesan kepada santri untuk selalu meningkatkan prestasi belajar, berkomitmen tinggi mengikuti program-program dan mengikuti seluruh aturan di pesantren. Hal tersebut menjadikannya beliau seorang sosok yang begitu dipatuhi dan dihormati segala keputusannya oleh para santri dan masyarakat.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti merasa tertarik dan ingin membahas fenomena tersebut dalam skripsi yang berjudul "*Gaya Kepemimpinan Kharismatik KH. Hasan Sadili Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Santri*"

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas oleh peneliti. Maka masalah yang menjadi fokus penelitian dalam penulisan proposal ini dirumuskan dalam bentuk pokok permasalahan. Dengan hal ini maka penulis memfokuskan dalam beberapa permasalahan penelitian:

1. Bagaimana proses kepemimpinan kharismatik yang dilakukan oleh KH. Hasan Sadili dalam meningkatkan prestasi Belajar Santri di pondok pesantren Al-Barkah Tanggeung Cianjur?
2. Bagaimana hasil kepemimpinan kharismatik yang dilakukan oleh KH. Hasan Sadili dalam meningkatkan Prestasi belajar santri di pondok pesantren Al-Barkah Tanggeung Cianjur?
3. Bagaimana hambatan dan peluang kepemimpinan kharismatik yang

dilakukan oleh KH. Hasan Sadili dalam meningkatkan prestasi belajar Santri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui bagaimana proses gaya kepemimpinan kharismatik yang dilakukan oleh KH. Hasan Sadili dalam meningkatkan prestasi Belajar Santri di pondok pesantren Al- Barkah Tanggeung Cianjur.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil kepemimpinan kharismatik yang dilakukan oleh KH. Hasan Sadili dalam meningkatkan Prestasi belajar santri di pondok pesantren Al- Barkah Tanggeung Cianjur.
3. Untuk mengetahui bagaimana hambatan dan peluang kepemimpinan kharismatik yang dilakukan oleh KH. Hasan Sadili dalam meningkatkan prestasi Belajar Santri.

D. Kegunaan Peneliiian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Secara Teoretis

- a. Sebagai wawasan pengetahuan mengenai gaya kepemimpinan kharismatik dalam meningkatkan prestasi belajar santri.
- b. Sebagai wawasan pengetahuan bagi peneliti tentang bagaimana gaya kepemimpinan kharismatik dalam meningkatkan prestasi belajar santri.

- c. Sebagai referensi bagi semua pihak yang tertarik dengan tulisan ini dan berniat untuk meneruskan penelitian yang berhubungan dengan gaya kepemimpinan kharismatik dalam meningkatkan prestasi belajar santri.

2. Secara Praktis

Besar harapan penulis semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan positif bagi lembaga yang menjadi tempat penelitian penulis. Sehingga pada praktiknya bisa menjadi sebuah motivasi dan inspirasi berkelanjutan dalam pengelolaan pesantren khususnya dalam meningkatkan prestasi belajar santri.

E. Kerangka Pemikiran

1. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian dan penyusunan skripsi yang akan dilakukan, penulis melakukan tinjauan pustaka melalui penelitian terdahulu yang sudah di terbitkan di halaman website digilib.uinsgd.ac.id. berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang masih relevan dengan penelitian ini antara lain:

- a. *Pertama*, skripsi Irfan Prayuda yang dibuat pada tahun 2018 yang berjudul *Gaya Kepemimpinan KH. R. Sadad MB. Bukhori di Pondok Pesantren Assyarpuddin Conggeang Sumedang*. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan KH. R. Sadad MB. Bukhori adalah gaya kepemimpinan demokratis yaitu, beliau mampu menempatkan faktor manusia sebagai faktor terpenting. Dalam setiap pengambilan keputusan tidak serta merta selalu sepihak, melainkan dengan melakukan musyawarah apapun masalahnya besar ataupun kecil masalahnya

gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh KH. R. Sadad MB. Bukhori adalah gaya kepemimpinan demokratis.

- b. Kedua adalah skripsi Muhammad Muhtohar yang di buat pada tahun 2012 yang berjudul tentang *Pola Kepemimpinan KH. M. Thohir Abdullah, A.H Dalam Upaya Pengembangan Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Di Mangkang Semarang*. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pola kepemimpinan KH. M. Thohir Abdullah, A.H yaitu demokratis dan kharismatik. Pola demokratis diaplikasikan dalam sebuah pembentukan kepanitian pada kegiatan besar di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an baik yang formal maupun non formal kedekatannya dengan para santri mampu membawa suatu kewibawaan pada dirinya sehingga dirinya mampu menjalin hubungan baik sesama santri maupun masyarakat pada lingkungan umum.
- c. Ketiga adalah skripsi Yani Yuliani yang dibuat pada tahun 2015 yang berjudul *Gaya Kepemimpinan Ajengan Dudung Saepurrohman dalam Pengelolaan Yayasan Pondok Pesantren*. Berdasarkan penelitian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan Ajengan Dudung Saepurrohman adalah kharismatik dan demokratis. Kharismatik yaitu dapat mempengaruhi masyarakat atau santri sehingga mampu mengelola kegiatan masyarakat dan pesantren yang di selenggarakan di Yayasan Pondok Pesantren Al-Fadliyah, Demokratis yaitu menetapkan faktor manusia sebagai utama dan terpenting.

1. Landasan Teoretis

Dalam struktur organisasi tradisional pesantren, peran kiai sangat menonjol. Pembahasan peran kiai dalam kepemimpinan masyarakat adat tidak lepas dari pembahasan gaya kepemimpinan kiai di pesantren. Gaya kepemimpinan kiai merupakan salah satu ciri masyarakat tradisional atau menjadi bagian dari subkultur. Dibandingkan dengan gaya kepemimpinan lainnya, kiai pondok pesantren seringkali menempati atau bahkan memosisikan dirinya sebagai pemimpin tunggal dengan kelebihan yang tidak dimiliki orang awam lainnya. (Kompri, 2018:189).

Berdasarkan visi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam struktur pesantren, lahirnya gelar kiai merupakan apresiasi terhadap orang-orang yang memiliki pengaruh besar terhadap sosial budaya, dan terjadi secara alamiah, dan keberadaannya tidak melalui suatu proses. Pembangunan dan pemberdayaan yang berkelanjutan. Ia dilahirkan secara mandiri, dengan berbagai tingkat kesabaran dan ketekunan, didorong oleh cita-cita luhur, dan semuanya mengalir seperti air.

Dalam pandangan lain (Sauri, 2018:17) mengatakan bahwa: “Lembaga pendidikan pesantren sering terpusat, dengan kiai sebagai pengasuh dan perancang kurikulum, bahkan sebagai guru. Gelar kiai adalah penghormatan tertentu bagi guru atau pemimpin pesantren. Ini berbeda Dilihat dari sudut pandang seorang kiai atau pimpinan pondok pesantren, tentu hal ini tidak menjadi masalah, karena perkataan dan perbuatan mereka mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuannya adalah sama, tetapi dibedakan oleh lingkungan kelembagaannya.

Menurut Yukl dalam (Sagala, 2018:2) Kepemimpinan adalah “proses mempengaruhi orang lain dengan mengarahkan, menyusun, dan mempromosikan

kegiatan dan hubungan dalam suatu kelompok atau organisasi. Menurut Yukl, penggunaan pengaruh mengarah pada komitmen tingkat tinggi oleh pengikut, sehingga kepribadian tumbuh dan melekat pada tanggung jawab dan tanggung jawab masing-masing anggota organisasi, dan berusaha keras untuk mencapai tujuan bersama dan tujuan organisasi secara efektif. Jenis dampak yang menghasilkan hasil yang berbeda tergantung pada sifat dan situasi, dan hasil kepemimpinan dapat dicapai melalui dampak yang berbeda."

Hal ini sejalan dengan ungkapan Burhanuddin dalam (Kompri, 2018:167) kepemimpinan adalah "kemampuan dan kemauan untuk memotivasi atau mengatur orang lain, yang artinya kepemimpinan adalah kemampuan dan kemauan seseorang untuk mempengaruhi, membimbing, membimbing atau mengatur orang lain agar mau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Bersama. Tujuannya." Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kepemimpinan adalah mendorong orang-orang yang memiliki wewenang dalam struktur untuk menggerakkan bawahan atau kelompok pengikut untuk mencapai tujuan bersama.

Lahirnya sosok seorang pemimpin tidak terlepas dari beberapa faktor dukungan yang menyebabkan lahirnya seorang pemimpin di tengah realitas organisasi atau kelompok masyarakat. Menurut Rivai & Sagala dalam (Napitipulu, 2019:60) mengatakan bahwa: ada beberapa teori yang mendukung dari diri seorang pemimpin, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, teori sifat. Teori sifat adalah teori yang menjelaskan sifat-sifat batin seorang pemimpin yang akan mempengaruhi perilaku, Tindakan dan keputusannya. Sifat merupakan pondasi dan modal dasar untuk

memberikan energi bagi kepemimpinan. Pemimpin dapat menjadi efektif dengan mengembangkan sifat-sifat yang mereka miliki. *Kedua*, teori perilaku menurut teori ini, perilaku seseorang dapat menentukan efektivitas kepemimpinan seseorang dan menemukan sifat-sifat yang digunakannya untuk mempengaruhi pencapaian dan kepuasan bawahannya. *Ketiga*. Teori Kepemimpinan Situasional, kepemimpinan ini percaya bahwa para pemimpin memahami perilaku, karakteristik dan keadaan bawahan mereka sebelum mengadopsi gaya kepemimpinan tertentu. Metode ini menuntut pemimpin memiliki keterampilan untuk mendiagnosis perilaku manusia.

Berdasarkan ungkapan tersebut mengenai teori kepemimpinan dapat disimpulkan dengan tiga pokok. *Pertama*, dari teori sifat menunjukkan bahwa kepemimpinan bisa ditunjukkan dari kualitas dan karakteristik personal individu dan pencarian dari pemimpin berdasarkan teori sifat bisa dilihat dari kepribadian, kapasitas sosial, kapasitas intelektual yang menjadi pembeda pemimpin dengan yang lainnya. *Kedua*, dari teori perilaku menekankan bahwa setiap bentuk keefektifan gaya kepemimpinan yang dilakukannya selalu merujuk pada bagaimana sikap yang dia berikan dan mengukurnya pada sebuah prestasi apa yang telah dia capai. *Ketiga*, dari teori kepemimpinan situasional bisa ditunjukkan dari bagaimana seorang pemimpin melihat realitasnya dan kemudian mengeksekusi dengan perilaku yang sesuai dengan keadaan tersebut.

Banyak para ahli teori yang menjelaskan tentang kepemimpinan begitupun dengan gaya yang dilakukan oleh seorang pemimpin pada pondok pesantren yaitu gaya kepemimpinan kharismatik.

Kepemimpinan karismatik menurut Congger dalam (Kompri, 2018: 188) Pemimpin karismatik menekankan pada wibawa pemimpin, yang diwujudkan dalam rasa tanggung jawab yang tinggi kepada bawahan. Kesadaran dan kedekatan pemimpin karismatik dengan orang-orang di sekitarnya disebabkan oleh kharisma/otoritas pribadi pemimpin untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan sikap proaktif bawahan.

Menurut Yukl Gaya kepemimpinan karismatik memiliki perilaku-perilaku sebagai berikut, yaitu:

- a. Perilaku seorang pemimpin karismatik selalu dipercaya oleh bawahannya, karena dianggap sebagai orang yang lebih mampu, sehingga setiap keputusan yang diambil pemimpin akan memberikan citra yang positif kepada masyarakat, dan pada akhirnya bawahan akan lebih patuh pada perintahnya. Pemimpin kharismatik memiliki perilaku yang menekankan pada tujuan-tujuan ideologis yang berkaitan dengan tujuan bersama berdasar pada nilai-nilai yang dianut, memiliki cita-cita, serta menampung dan menindak lanjuti aspirasi-aspirasi dari para bawahannya.
- b. Seorang pemimpin karismatik memiliki visi untuk citra masa depan organisasi, sehingga membentuk kedekatan emosional, membuat hubungan antar anggota lebih dekat dan lebih termotivasi, dan pada akhirnya meninggalkan kesan mendalam pada anggota melalui kinerja dan komitmen Mencapai tujuan seperti yang diharapkan.

- c. Pemimpin kharismatik selalu memberikan teladan bagi para bawahan untuk mengikuti jejaknya. Ketika para bawahannya mampu meniru tauladanya maka akan memberikan pengaruh karena ada kesamaan keyakinan, sehingga hal tersebut akan berdampak pada motivasi dan kepuasan bawahan menjadi lebih besar.
- d. Pemimpin yang karismatik akan berusaha menyampaikan harapan kepada bawahannya dan sekaligus membuat pemimpin tersebut penuh percaya diri pada bawahannya. Tujuannya hanya untuk meningkatkan rasa percaya diri, agar bawahan memiliki kinerja yang tinggi dan berkomitmen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- e. Pemimpin karismatik memiliki perilaku yang selalu menimbulkan motivasi terhadap para bawahannya untuk mendapatkan pencapaian terhadap tujuan kelompok. Bukan hanya memberikan sebuah motivasi juga memberikan tugas yang sifatnya kompleks, menantang, banyak menanggung risiko, inisiatif. Sehingga para bawahan menjadi lebih tanggung jawab dan tekun. Dalam memberikan motivasi pemimpin karismatik juga selalu memberikan arahan, wejangan bahkan pengetahuan yang bisa menjadi inspirasi bagi para bawahannya dengan titik tekan pada nilai-nilai loyalitas kebersamaan.

Willner berdasarkan teori Webber dalam (Ranoh, 2006: 23). Merumuskan gaya kepemimpinan kharismatik sebagai relasi antara seorang pemimpin dan pengikut dengan empat ciri.

1. Pemimpin dapat dianggap memiliki kualitas khusus, terkadang dianggap manusia super.
2. pengikut secara kritis tidak menerima pendapat pemimpin secara kebenaran.
3. pengikut memberi ketaatan mutlak pada pemimpin.
4. pengikut memperlihatkan komitmen emosional terhadap pemimpin dan misi yang menjadi tujuannya.

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata yaitu prestasi dan belajar setiap kata mempunyai esensi tersendiri. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang diperoleh dari apa yang dikerjakan. Prestasi dapat dijelaskan sebagai hasil yang diperoleh dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu menurut beberapa pendapat umum para ahli yang mendefinisikan istilah prestasi yaitu. *Pertama* menurut WJS. Poerwardaminta berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (selesai, tuntas, dan sebagainya). *Kedua*, menurut Mas'ud Hasan Abdul Qahar, beliau memaparkan terhadap prestasi dengan apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah sebuah hasil usaha yang telah dilakukan, dikerjakan dengan jalan keuletan dari hasil tersebut dapat menciptakan kepuasan hati. Sedangkan kata belajar adalah perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan dalam belajar menjadi suatu perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, pengalaman, minat penyesuaian diri

sederhananya mengenai segala aspek baik organisme atau pribadi yang sedang belajar itu tidak sama lagi dengan sebelumnya.

Kata belajar adalah adalah proses memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan berdasarkan pengalaman sendiri ketika berinteraksi dengan lingkungan. Tujuan belajar adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang kebiasaan dan sikap belajar, dan orang akan memperoleh pengetahuan ini atau menghasilkan ide-ide baru yang sesuai dengan pengetahuan yang telah dipelajarinya. (Mustajab, 2019: 74).

Dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil pengukuran atau indikator terhadap belajar peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotorik setelah melakukan pengukuran dengan melakukan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari pada sebuah lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal yang menyangkut pengetahuan dan keterampilan yang dinyatakan setelah sesudah hasil penelitian.

Menurut Syah, para siswa yang memiliki prestasi dalam belajar tentunya memiliki ciri-ciri perubahan yang diantaranya adalah: perubahan intensional, perubahan aktif dan positif, dan perubahan fungsional dan efektif. Hal tersebut diperkuat oleh Slameto ada beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar baik dari faktor internal maupun faktor eksternal.

1. Faktor internal

Faktor internal yang dimaksud adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu para siswa itu sendiri, Adapun yang tergolong kedalam faktor internal tersebut adalah; kecerdasan atau yang sering disebut dengan *intelegensi*, bakat, minat kemudian motivasi.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dimaksud adalah faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa yang sifatnya dari luar yaitu: kondisi keluarga, sekolah, dan lingkungan sosialnya (Komara, 2016: 72).

F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Al-Barkah yang beralamatkan di kampung Ranacakeyeup RT 01 RW 04 Desa Sukajaya Kecamatan Tanggeung Cianjur. Dalam penelitian ini tidak terlepas dari beberapa alasan peneliti untuk melakukan penelitian di pondok Al-Barkah.

- a. Pertama, masalah ini sangat penting karena berkaitan dengan gaya kepemimpinan kharismatik kiai dalam upaya meningkatkan prestasi belajar santri.
- b. Kedua, masalah ini perlu dijadikan penelitian sebagai ajang meningkatkan eksistensi pondok pesantren Al-Barkah pada masyarakat umum.
- c. Ketiga, Pondok pesantren Al-Barkah tentunya menjadi daya tarik

tersendiri bagi peneliti karena sumber data yang dijadikan fokus pertanyaan penelitian dirasa cukup.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma postpositivisme yang berorientasi pada sebuah hal yang bersifat *eksplantif*, dimana peneliti harus memahami ciri dan hubungan sistematis, melihat fenomena tersebut berdasarkan fakta lapangan kemudian menekankan pada sebuah makna teoritis secara substansif berdasarkan konseptualisasi, abstraksi ciri, dan sistematisasi berdasarkan ciri dan hubungannya.

Dalam pendekatannya peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena digunakan pada obyek yang alamiah, dimana dalam pelaksanaannya peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis bersifat induktif/kualitatif dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dengan pendekatan tersebut pada praktiknya peneliti datang langsung ke lapangan dan mengamati serta terlibat secara intensif sampai menemukan secara rinci apa yang menjadi kebutuhan. Kemudian peneliti mendeskripsikan suatu obyek, fenomena atau *setting* sosial yang dituangkan dalam bentuk narasi. Hasil daripada paradigma tersebut nantinya akan bermuara pada sebuah keniscayaan karena hasil daripada penelitian ini merupakan referensi dari proses yang berurutan, sebuah anggapan proses yang benar, teliti, dan penuh kerja keras maka hasil dan tujuannya adalah keniscayaan (Anggito, 2018:68).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan perspektif fenomenologi. Fenomenologi merupakan teori yang dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia yang selanjutnya teori tersebut dikembangkan menjadi metode penelitian untuk meneliti hakikat atau struktur pengalaman kedalam kesadaran manusia.

Menurut Schutz fenomenologi adalah pandangan terhadap suatu hal, dimana fenomenologi mengambil subjek permasalahannya hanya berdasarkan pengalaman langsung kita tentang dunia sosial yang diterima melalui data dalam rangkaian-rangkaian fenomena. Tujuan dari fenomenologi adalah menganalisis dan melukiskan kehidupan sehari-hari atau dunia kehidupan sebagaimana yang telah diketahui oleh aktor (Farid, 2018:74).

Selanjutnya menurut Alase fenomenologi adalah suatu metode kualitatif yang membolehkan peneliti menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya dalam proses penelitian eksplorati agar kualitas penelitian fenomenologi yang dihasilkan memiliki nilai dan mendapat hasil standar yang tinggi. Untuk mencapai hal tersebut. Penelitian fenomenologi mesti memperhatikan ciri-ciri sebagai berikut, yaitu: (1) mengacu pada kenyataan (2) memahami arti sebuah peristiwa dan keterkaitannya dengan orang-orang yang berada dalam situasi tertentu,

(3) memulai dengan diam dan mendengarkan.

Beberapa keuntungan dari metode ini dapat disajikan dalam dua keuntungan yaitu sebagai berikut: (1) sebagai metode keilmuan, fenomenologi dapat mendeskripsikan dan menggambarkan suatu fenomena secara apa adanya tanpa harus memanipulasi sebuah data yang ada didalamnya (2) metode ini memandang suatu objek kajiannya sebagai sesuatu yang utuh dan tidak terpisah dengan objek yang lain. Pendekatan pada metode ini menekankan pada pendekatan holistik dan tidak parsial sehingga dapat diperoleh pemahaman yang utuh tentang suatu objek kajiannya. (Helaludin, 2008:7).

4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data berkaitan dengan hasil penelitian yaitu:

1. Proses gaya kepemimpinan kharismatik yang dilakukan oleh KH. Hasan Sadili dalam meningkatkan prestasi belajar santri.
2. Hasil gaya kepemimpinan kharismatik yang dilakukan oleh KH. Hasan Sadili dalam meningkatkan prestasi belajar santri.
3. Hambatan dan peluang gaya kepemimpinan kharismatik yang dilakukan oleh KH. Hasan Sadili dalam meningkatkan prestasi belajar santri.

5. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek lembaga yang telah diteliti dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek

sebagai sumber yang dicari. Data primer ini diperoleh melalui kata-kata atau informasi dari narasumber yang di wawancarai. Adapun narasumber ini terdiri dari:

1. KH. Hasan Sadili selaku pemimpin sekaligus guru di Pondok Pesantren Al-Barkah Tanggeung, Cianjur.
2. Ahmad Sanusi selaku ketua dewan santri putera Pondok Pesantren Al-Barkah Tanggeung, Cianjur.
3. Robi Jainul Fajar selaku pengurus santri putra bidang pendidikan.
4. Kang Ali selaku tokoh masyarakat kampung Rancakeyeup, Tanggeung.

b. Data Sekunder

Menurut Arifani dalam Sadiyah (2015:87) data sekunder data yang dihasilkan dari literatur buku yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti oleh si peneliti, baik dari biro-biro statistic ataupun hasil dari penelitian peneliti. Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari data tertulis yang merupakan sumber data yang tidak bisa diabaikan. Adapun data yang diperoleh berupa arsip sejarah, visi misi, program, struktur organisasi, sarana dan prasarana, jadwal kegiatan santri, program tahunan dan perlombaan, syarat pendaftara santri baru, daftar kitab kajian santri yang terdapat di pondok pesantren Al-Barkah Tanggeung Cianjur.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan sistematis terhadap gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Karena memerlukan ketelitian maka observasi dalam prakteknya memerlukan peralatan,

seperti daftar rekaman, peralatan perekam elektronik, tape recorder, kamera, dan alat pendukung lainnya. (Sadiah, 2015:87).

Dalam hal ini penulis terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui secara jelas bagaimana fakta dilapangan yang terjadi mengenai aktivitas pondok pesantren Al-Barkah khususnya pada pengembangan kelembagaanya dan juga mengetahui sejauh mana dakwah yang dilakukannya.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sadiah, 2015:89). Dalam wawancara ini penulis mewawancarai KH. Hasan dan lainnya Sadili sebagai subjek utama dalam mendapatkan data penelitian.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari dan mencatat mengenai data pribadi responden, seperti yang dilakukan oleh seorang psikolog dalam meneliti perkembangan seorang klien melalui catatan pribadina (Fathoni, 2011:112).

G. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biken dalam (Anggito, 2018:179) analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sementara analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data

secara kualitatif. Menurut M.B Milles dan A.M. Huberman dalam (Sadiah, 2015:93) analisis data bisa dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data, dengan melakukan pencatatan di lapangan dan di rangkum sesuai dengan kebutuhan dalam mencari hal-hal yang dianggap peneliti penting.
2. Display data, dalam artian mengkategorisasikan pada satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang masih berserakan untuk mengambil kesimpulan yang tepat.
3. Tafsir data, adalah kegiatan menggabungkan hasil analisis dengan pernyataan, kriteria, atau standar tertentu untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan, sehingga dapat diperoleh jawaban terhadap masalah-masalah penelitian yang diajukan.
4. Mengambil kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk menemukan makna sebenarnya dari keraguan data sementara jadi data bisa di tinjau kembali dan dapat dibuktikan keabhasannya setelah data tersebut bertambah dan terverifikasi.